

# **PENGENALAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA**

## ***(Introduction to Cross-Cultural Understanding)***

Oleh:

Satoto E. Nayono

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: satoto.nayono@uny.ac.id

### **PENDAHULUAN**

Selain memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa melalui penciptaan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perguruan tinggi mempunyai kewajiban untuk menyediakan sumberdaya manusia yang kompeten dan berkarakter. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus selalu berupaya untuk berkembang dan semakin maju. Fokus utama dari kemajuan sebuah perguruan tinggi terletak pada tersedianya tenaga dosen yang berkualitas karena kualitas dosen akan sangat menentukan kualitas perguruan tinggi tersebut.

Peran dosen yang sentral dalam peningkatan kualitas pendidikan dapat kita lihat dalam berbagai produk hukum dan peraturan di Indonesia, antara lain: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 42 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Dosen. Salah satu hal penting yang dapat ditarik dari peraturan perundangan tersebut adalah kualifikasi dan kompetensi dosen yang diatur secara tegas. Sebagai contoh, dalam perundang-undangan tersebut secara tegas dinyatakan bahwa dosen harus memiliki strata pendidikan akademik minimal satu tingkat lebih tinggi dari strata pendidikan yang diajarnya.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas dosen telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud dengan menyediakan beasiswa untuk studi lanjut baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagai upaya untuk memperpendek ketertinggalan kualitas pendidikan tinggi dengan negara lain, Dikti mempunyai program untuk mengirimkan dosen-dosen perguruan tinggi Indonesia untuk melakukan studi lanjut di luar negeri melalui berbagai skema. Beberapa lembaga bantuan internasional juga banyak memberikan peluang bagi dosen Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya di luar negeri sehingga jumlah dosen yang belajar ke luar negeri setiap tahunnya semakin meningkat.

Meskipun program beasiswa luar negeri telah dirancang cukup bagus, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk menunjang keberhasilan studi seorang dosen di luar negeri. Salah satu aspek yang cukup penting untuk diasah adalah kemampuan dosen yang tugas belajar di luar negeri untuk memahami budaya dan kebiasaan negara tempat studinya. Hal ini penting karena pemahaman budaya sangat mendukung dan bahkan bisa menentukan keberhasilan studi dari dosen yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan diatas, makalah ini berusaha untuk sedikit mengupas permasalahan pemahaman lintas budaya yang mungkin bermanfaat bagi dosen-dosen Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memenangkan beasiswa studi lanjut ke luar negeri maupun dosen-dosen yang sedang berencana untuk melanjutkan studinya ke luar negeri.

## **PENTINGNYA PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA**

Di era globalisasi ini, dunia seakan sedang "menyusut" sehingga intensitas kita untuk terhubung dengan orang maupun budaya asing akan menjadi lebih tinggi. Terlebih lagi apabila dihubungkan dengan keinginan kita untuk mewujudkan *world class university*, maka interaksi kita dengan orang dan budaya asing akan menjadi semakin sering baik itu melalui kerjasama akademik, penelitian bersama dan yang paling intens adalah apabila kita melakukan tugas belajar ke luar negeri. Oleh karena itu kapasitas yang lebih lebar untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan.

Meskipun telah terbukti bahwa semua budaya dan berfungsi dan penting bagi anggota-anggota budaya tersebut, adakalanya kalau dilihat dengan kaca mata anggota budaya lain mempunyai nilai yang berbeda. Meskipun mempunyai nilai yang berbeda dibandingkan dengan kebudayaan yang lain, setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya lain sangat perlu karena kurangnya pengetahuan budaya berperan pada penggunaan bahasa komunikasi yang tidak pantas. Faktor perbedaan budaya seseorang juga bisa menyebabkan orang tersebut terlihat tidak toleran terhadap orang dengan budaya berbeda.

Sebagai dosen yang akan ditugaskan untuk belajar di luar negeri, adalah sangat penting untuk "menerjemahkan" perilaku, sikap dan gaya berkomunikasi orang dari bermacam budaya. Kita juga harus memahami bahwa perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku secara universal. Namun, sebelum berupaya untuk memahami budaya orang lain, pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain. Pemahaman terhadap orang lain secara lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian sekaligus kepekaan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya maka kita akan memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.

## **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

Komunikasi antar budaya adalah suatu proses mengirimkan dan menerima pesan-pesan antar orang-orang yang latar belakang budayanya dapat membawa mereka mengartikan tanda-tanda verbal dan nonverbal dengan cara yang berbeda. Keterampilan komunikasi yang diperoleh akan memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural ke pandangan lebih multicultural, sehingga kemungkinan besar bisa membantu kelancaran studi lanjut di luar negeri.

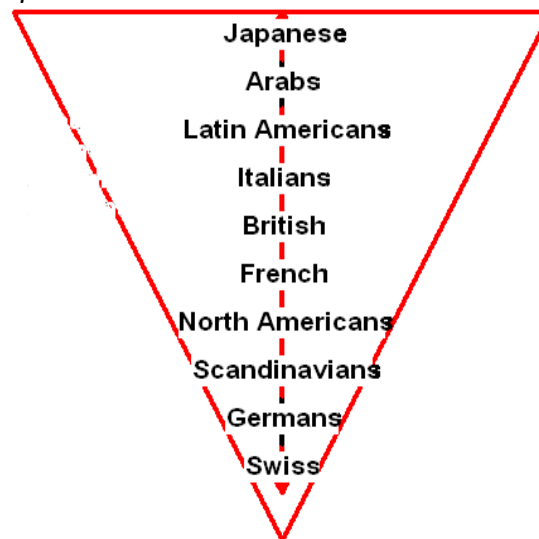
### Jenis-jenis konteks budaya komunikasi

Ada beberapa konteks komunikasi budaya di dunia ini. Masing-masing jenis harus kita ketahui barang sedikit sehingga kita tidak terhindar dari konflik hanya karena salah menangkap makna komunikasi dari orang yang mempunyai budaya komunikasi lain.

Ada dua jenis budaya dalam berkomunikasi, yaitu *high culture context* dan *low culture context*. Kedua jenis konteks berkomunikasi tersebut dapat diterangkan sebagai berikut (Nishimura *et al.*, 2009):

- a. *High Context Culture* (budaya dengan konteks tinggi): budaya ini sangat bergantung pada isyarat non-verbal dan halus dalam komunikasi. Apa yang disampaikan belum tentu maknanya seperti yang terungkapkan. Dalam budaya Jawa, hal yang seperti ini sangat sering digunakan. Orang berkomunikasi dengan *sanepa*, isyarat mata, bahasa tubuh, dan lain-lain.
- b. *Low Context Culture* (budaya dengan konteks rendah): budaya yang ini sangat bergantung pada kata-kata untuk menyampaikan makna dalam komunikasi. Apa yang disampaikan, maknanya dengan dengan ucapan verbal. Oleh karena itu, biasanya orang dengan budaya seperti ini akan betul-betul memperhatikan apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya.

Gambar di bawah merupakan representasi dari jenis-jenis konteks berkomunikasi dari berbagai negara. Semakin ke bawah, konteks berkomunikasi semakin rendah. Dalam gambar tersebut tampak bahwa negara-negara di Asia (sebenarnya termasuk Jawa, Melayu, Thailand, dll) mempunyai konteks budaya tinggi. Orang-orang latin, Spanyol, Italia menempati bagian tengah dari gambar tersebut. Mereka biasa berbicara dengan ekspresif dan menggunakan gerakan tangan atau kepala atau gerakan mata untuk mengungkapkan emosi. Orang Jerman atau Swiss lebih menekankan pada ungkapan verbal yang bermakna harafiah untuk mengungkapkan maksudnya. Oleh karena itu kita mengenal orang-orang tersebut sebagai orang yang *zakelijk* atau *to-the-point*.



**Gambar 1:** tipologi sifat komunikasi manusia berdasarkan negara asal

## Variasi komunikasi antar budaya

Dalam berkomunikasi, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan agar maksud sebenarnya dari apa yang ingin kita sampaikan dapat terutarakan dengan baik. Selain harus memperhatikan komunikasi verbal, kita juga harus memperhatikan komunikasi non-verbal kita.

Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

*Komunikasi verbal* : Dalam komunikasi verbal, pilihan kata yang digunakan dapat memengaruhi baik tidaknya komunikasi kita. Meskipun disuatu daerah kata-kata yang digunakan dianggap normal, ada kemungkinan ditempat lain kata-kata tersebut dianggap kurang sopan atau kasar, sehingga ada kemungkinan akan menyebabkan ketersinggungan. Volume dan nada suara juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi kita. Volume suara yang keras bisa menandakan ketegasan, yang lemah berarti kurang tegas. Nada suara tinggi secara umum dianggap sedang marah dan lain sebagainya.

*Non-verbal* : tidak kalah menentukan dalam keberhasilan berkomunikasi adalah komunikasi non-verbal. Pada saat kita berkomunikasi dengan orang lain harus diperhatikan: ruang pribadi (beberapa kebudayaan tidak suka apabila kita berbicara terlalu dekat jaraknya, sementara yang lain lebih suka kalau saling berdekatan), sentuhan (sentuhan di beberapa bagian tubuh merupakan penghinaan bagi beberapa budaya, sentuhan antara lelaki dan perempuan juga harus diperhatikan), ekspresi wajah (bisa menunjukkan emosi kita), kontak mata (orang-orang berkebudayaan barat lebih menginginkan kita untuk menatap mata mereka apabila sedang berbicara karena itu menunjukkan keseriusan kita), sikap tubuh (termasuk cara duduk, posisi tangan ketika berbicara, dll).



**Gambar 2:** Kebingungan di pertemuan pertama (sumber: [www.global-integration.com](http://www.global-integration.com))



**Gambar 3:** Berbagai macam cara memberikan salam (dari berbagai sumber)

### ***CULTURE SHOCK* (GEGAR BUDAYA)**

*Culture shock* (gegar budaya) adalah satu hal yang juga perlu diperhatikan ketika seseorang, termasuk dosen, akan melakukan studi lanjut ke luar negeri. Gegar budaya sering menjadi batu sandungan seorang dosen ketika sedang melaksanakan tugas belajar di luar negeri. *Culture shock* seringkali dianggap sebagai hal yang wajar bagi sebagian besar orang, namun hal tersebut tidak boleh dianggap remeh karena dapat memicu timbulnya depresi akut bagi sebagian orang.

*Culture shock* sangat berkaitan dengan keadaan dimana ada kekhawatiran dan galau berlebih yang dialami orang-orang yang menempati wilayah baru dan asing. Biasanya, orang yang mengalami *culture shock* adalah mereka yang relatif labil dalam beradaptasi. Keadaan lingkungan yang berbeda dengan yang biasanya terdapat di tanah air, seperti lingkungan rumah, jenis makanan yang berbeda, suasana kampus dan perkuliahannya, pergaulan dengan orang-orang yang tidak sesuai harapan dikenal menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya gejala *culture shock*.

Biasanya para pengamat membagi empat tahapan timbulnya *culture shock*, yaitu:

1. *The honeymoon phase* (fase bulan madu)

Dalam fase ini, orang yang sedang studi lanjut di luar negeri biasanya akan merasa bahagia setibanya di negara yang baru, apalagi negara yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Biasanya, semua hal yang baru terasa menarik dan menyenangkan.

2. *The crisis phase* (fase krisis)

Dalam fase ini, perbedaan di negara baru mulai terasa tidak pas atau membosankan. Hal yang tidak pas ini bias berupa makanannya (kesulitan mencari makanan yang sesuai dengan lidah, kesulitan mencari bahan makanan yang halal, dll), bahasa yang susah dimengerti (terutama di negara yang tidak berbahasa Inggris), pergaulan dengan lingkungan yang baru serta kebiasaan-kebiasaan baru serta mulai kesepian karena jauh dengan kerabat. Dalam fase ini sering sekali terjadi benturan-benturan seperti yang dianalogikan dengan dua gunung es bertabrakan di atas.

3. *The adjustment phase* (fase penyesuaian)

Fase ini sangat penting karena sukses tidaknya kita melewati masa gegar budaya tergantung dari kemampuan kita untuk melakukan penyesuaian. Dalam fase ini, diharapkan dosen yang sedang studi lanjut sudah mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan di negara baru dan mencari jalan untuk melakukan penyesuaian.

4. *Bi-cultural phase* (fase dwi budaya)

Setelah sukses melewati fase-fase sebelumnya, dosen yang studi lanjut di luar negeri akan mengalami fase ini. Yang bersangkutan sudah bisa merasa nyaman hidup dengan dua kebudayaan sekaligus (bias menyesuaikan). Meskipun demikian, harus ada keseimbangan antara memahami kebudayaan asing tanpa meninggalkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

Karena gegar budaya ini adalah persoalan “non-teknis” yang dapat menghambat kesuksesan seorang dosen melaksanakan studi lanjut di luar negeri, adalah penting untuk mengetahui beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai antisipasi atau meminimalisir dampak gegar budaya. Dari beberapa pengalaman, ada beberapa cara untuk mengatasi *culture shock* ini:

1. Menambah wawasan mengenai negara tujuan kuliah. Cara terbaik adalah dengan membaca buku panduan tentang negara tujuan, bertanya kepada orang yang pernah tinggal di sana, maupun *browsing* informasi di internet. Jangan pernah dibayangkan bahwa kehidupan di luar negeri seperti yang kita lihat di film maupun di televisi. Hal tersebut untuk menghindari kekecewaan maupun kesalahpahaman karena apa yang kita bayangkan tidak sesuai dengan kenyataan.

2. Mencari informasi mengenai budaya, kebiasaan hidup, olahraga yang populer di negara tujuan hingga topik pembicaraan sehari-hari serta bahasa tubuh yang biasa digunakan di negara tersebut.
3. Setibanya di negara tujuan, segera berusaha mengenali kehidupan setempat dan ketahui tempat-tempat penting seperti kantor pos, toko makanan, dokter, dan kantor pelayanan mahasiswa internasional. Jika ada sesuatu yang tidak berjalan sesuai rencana, harus berani bertanya tentang keadaan dan adat di tempat baru. Dibiasakan untuk membaca koran lokal sehingga tahu topik pembicaraan yang sedang hangat dan bisa didiskusikan. Hal ini dapat membantu mempercepat penyesuaian pergaulan dengan lingkungan yang baru.

## PENUTUP

Dari sekian banyak hal yang harus disiapkan sebelum keberangkatan seorang dosen untuk tugas belajar ke luar negeri, pemahaman budaya serta persiapan menghadapi perbedaan budaya dirasa sangat penting. Adakalanya yang menghambat seseorang untuk bias menyelesaikan studi di luar negeri bukanlah karena keterbatasan kecerdasan namun karena keterbatasan kemampuan untuk memahami dan menerima budaya baru yang terdapat di negeri tujuan belajar. Kami berharap, sekelumit pengalaman yang kami bagikan ini bias memberikan sedikit inspirasi bagi dosen calon penerima beasiswa luar negeri untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya termasuk faktor-faktor non-akademisnya.

## Pustaka

1. Pedoman Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Luar Negeri, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun Anggaran 2013. Buku pedoman dapat diunduh di: ([http://studi.dikti.go.id/studi/upload/2013/PEDOMAN\\_BLN\\_DIKTI-2013.pdf](http://studi.dikti.go.id/studi/upload/2013/PEDOMAN_BLN_DIKTI-2013.pdf)).
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 42 th. 2007 Tentang Sertifikasi Dosen
5. Nishimura, S., Anne Nevgi and Seppo Tella, 2009. *Communication Style and Cultural Features in High/Low Context Communication Cultures: A Case Study of Finland, Japan and India*. Artikel dapat diunduh di: [www.helsinki.fi/~tella/nishimuranevgitella299.pdf](http://www.helsinki.fi/~tella/nishimuranevgitella299.pdf).